

LIANG BUA SEBAGAI SITUS ARKEOLOGI HOMO FLORENSIENSIS DI DESA RAMPASASA KECAMATAN RUTENG KABUPATEN MANGGARAI

Maria Asni Loy¹, Anita², Bonaventura R.Seto Se³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

loymaria483@gmail.com¹, anitazafana@gmail.com²,

naillaputri112@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : 1.) Bagaimana Mitologi Penemuan Manusia Liang Bua 2.) Apa Saja yang ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan di Liang Bua Desa Rampasasa. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui Mitologi Penemuan Manusia Liang Bua 2.) Untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan di Liang Bua Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai? Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif kualitatif. Teknik Instrumen Pengumpulan Data yang Digunakan yaitu 1.) Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi 2.) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1.) Reduksi Data 2.) Penyajian Data 3.) Penarikan Kesimpulan /Verifikasi. Hasil penelitian Situs Liang Bua adalah nama sebuah gua yang berada pada salah satu dinding perbukitan di Flores. Secara administrative, lokasi situs terletak di Desa Rampasasa, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai (Flores) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Situs ini merupakan sebuah gua hunian (okupasi) Manusia Prasejarah yang memiliki sejarah yang panjang. Dari hasil penelitian yang dilakukan sejak tahun 1978-1989 oleh pusat Arkenas dan kemudian dilanjutkan melalui kerjasama penelitian dengan Universitas Ofnew Eglan (Australia) pada tahun 2001-2004. Sekarang telah di temukan sejumlah bukti peninggalan budaya, sisa-sisa fauna dan manusia yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik prasejarah; yaitu mulai dari tingkat budaya Paleolitikum, neolitikum-paleometalik (Masa logam awal). Salah satu bukti temuan yang menarik yang dihasilkan dalam evakuasi di situs liang bua tahun 2001-2004 adalah didapatkannya beberapa jenis temuan fragmen tulang manusia "Homo Florensiensis" yang tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Kata Kunci : Liang Bua, Homo Florensiensis, Desa Rampasasa

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan yang beranekaragam mulai dari sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bukan hanya berupa kekayaan sumber daya alam, tetapi juga masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan terbesar di seluruh kepulauan Indonesia. Kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa Indonesia dipandang sebagai simbol identitas diri sekaligus menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang berdampingan dengan berbagai budaya etnis yang ada di nusantara ini (Esten, 1999:27).

Kebudayaan merupakan sesuatu hal yang melekat dan menyatu dalam setiap pola, tindakan dan perilaku masyarakat yang diterima dari generasi ke generasi, yang muncul sebagai akibat adanya reinkarnasi dari kebiasaan nenek moyang sebagai sesuatu yang kompleks. Agar nilai –nilai dalam kebudayaan tetap mengangkat kuat, salah satu usaha yang biasa dilakukan adalah meninggalkan benda pusaka atau yang biasa dengan warisan budaya. Benda pusaka merupakan artefak atau kebudayaan fisik yang didalamnya terdapat manifestasi pemikiran dan nilai-nilai sebuah kebudayaan. Pusaka tersebut tidak hanya menjadi pengingat suatu kebudayaan itu pernah ada. Nurulfatmi Amzy,(2017: 282).

Sebagai bentuk komunikasi visual antara generasi terdahulu dengan generasi setelahnya. Sebuah penyampaian pesan dengan tujuan untuk menjadi pedoman bagi penerus kebudayaan. Petunjuk bagaimana bersikap yang baik terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Koentjaraningrat (2009:23) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik pribadi manusia dengan belajar. Hal tersebut bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasn dengan belajar, seperti tindakan naluri,refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan manusia merupakan kemampuan naluri yang terbawah oleh mahluk manusia dalam gennya.

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan fenomena-fenomena alam yang sangat banyak. Indonesia juga terkenal dengan berbagai suku, agama dan kebudayaan yang sangat kental dengan peradapan yang membuat masyarakat

patut dengan apa yang sudah ada atau pun dalam kehidupan manusia yang sudah diwariskan oleh turun temurun sehingga apa yang ada di dunia atau pun fenomena di suatu daerah. (Herimanto dan Winarno,2010:90)

Menurut (Waristo,2012:25) Situs sejarah adalah bagian warisan atau lokasi resmi yang menjadi tempat dilestarikan peninggalan-peninggalan sejarahnya seperti politik,budaya,atau sosial sebab memiliki nilai warisan budaya. Situs sejarah biasanya dilindungi oleh hukum, dan banyak yang telah diakui dengan status situs bersejarah nasional resmi. Situs merupakan tempat-tempat peninggalan – peninggalan arkeologi dikediaman makhluk manusia pada zaman dahulu yang dikenal dengan nama situs.

Wilayah Flores merupakan daerah dataran tinggi disamping itu memiliki potensi sumber daya alam dan lingkungan dengan pemandangan alamnya yang menarik, Wilayah Flores ternyata juga menyimpan potensi sumber daya Alam dan Budaya yang sangat unik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Flores secara umum sangat kuat memegang teguh adat istiadat dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini dapat dilihat dari wilayah Kabupaten Manggarai yang juga kaya akan situs-situs arkeologinya seperti pulau komodo, pulau Rica ,Pulau padar dan situs *Liang Bua*. Salah satunya adalah Situs *Liang Bua* yang ada di Desa Rampasasa Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.*Liang Bua* oleh masyarakat setempat diartikan (gua yang dingin) tempat ini merupakan salah satu manusia yang berukuran kerdil yang memiliki volume otak kecil, hal ini terlihat dari fosil yang ditemukan berupa tengkorak manusia purba yang memiliki bentuk sangat mungil.

Liang Bua ini dijadikan sebagai tempat pariwisata oleh masyarakat di Desa Rampasasa dikarenakan adanya penemuan yang dilakukan oleh peneliti dari Indonesia dan Australia sejak tahun 2003-2004. Namun dilihat dari kondisi saat ini wilayah Desa Rampasasa sangat sulit dijangkau akibat dari akses jarak jauh yang ditempuh. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian atau dukungan yang diberikan oleh pemerintah serta kurang berperannya kaum muda dalam menjalankan tugas untuk tetap melestarikan situs arkeologi ini, serta kurangnya minat warga dalam mempelajari kemajuan teknologi sehingga dapat menyebabkan tempat pariwisata ini kurang berkembang. Hal ini yang menyebabkan kurang mendukungnya perkembangan situs *Liang Bua* ini antara lain minimnya minat generasi muda untuk menulis tentang situs *Liang Bua* .

Berdasarkan fokus masalah maka penelitian ini hanya dibatasi pada penemuan Homo Florensiensis. Maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana mitologi penemuan manusia Liang Bua? 2. Apa saja yang ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan di Liang Bua Desa Rampasasa Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai?

Sesuai dengan rumusan masalah maka, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah tersebut yaitu: 1. Untuk mengetahui mitologi penemuan manusia liang Bua. 2. Untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan di liang Bua Desa Rampasasa Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pada model penelitian ini, umumnya prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang yang pelaku yang diamati (Moleong,2011:4).Metode kualitatif ini dipilih karena didasarkan pada tiga pertimbangan pokok yakni.Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan jamak.Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan anantara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebi peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh berserta terhadap pola nilai-nilai yang dihadapi(Moleong,2011:9-11).

Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka subyek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat di Desa Rampasasa Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. Peneliti secara acak memilih 8 orang informan yang terdiri dari 2 orang tokoh adat dan 1 orang tua golo , serta 1 orang sebagai kepala desa sebagai informan kunci dan 2 pemandu Gua Liang Bua, 1 orang sebagai masyarakat, 1 orang sebagai keturunan Desa Rampas sebagai informan pendukung.Obyek dalam penelitian ini lebih difokuskan pada lokasi penelitiannya itu di Desa Rampasasa Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai di liang Bua. Pengumpulan Data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mitologi Tentang Penemuan Manusia *Liang Bua*

Wawancara dengan Bapak Alosius Jehabut selaku Tua Golo Desa Rampasasa (Wawancara dilakukan pada tanggal 26 juli 2022), beliau menyatakan bahwa :

“Sebelum adanya Liang Bua Liang Galang Dan Liang Tanah adalah kedua gua yang sangat di takuti oleh masyarakat Rampasasa, karena kedua gua tersebut selalu saja memakan korban, awal mulanya adanya gua Galang dan Gua Tanah mereka dua ini adalah sepasang kakak beradik yang mana keduanya memiliki ibu yang bernama ende Mue, dan Liang Galang adalah kakaknya semetara Gua Liang Tanah adalah adeknya. Dan meneurut nenek moyang duluh mereka berdua ini di tugaskan oleh ibumereka untuk memasak dan dibahwakan keladang karena ibu mereka lagi membersihkan ladang, tetapi si kakak ini hanya tau menyuruh adeknya sajadia tidak berkerja, kerjanya hanya maen galang tempat makanan babi. Sang adik pun merasa sakit hati melihat kelakuan kakaknya. Dengan tidak sengaja adeknya memukul kakaknya dengan Galang (tempat makanan babi) sampai mati. Karena takut ibunya marah dia pun memukul dirinya dengan kayu koser konon kayu itu di gunakan oleh seorang dukun untuk mengambil nyawa seseorang, dan pada tahun 19.000 tahunlalu. Baru ditemukan Liang Bua yang terbentuk dengan sendirinya tanpa bantuan. Manusia, dengan letak yang tidak jauh antara Liang Galang, Liang Tanah dan Liang Bua. Yang sama-sama merupakan cipta alam dan diyakin bahwa ketiga gua ini adalah ibu dan anak dan di dalam gua Liang Bua terdapat Batu yang memiliki Mata, ketiga gua ini sama-sama memiliki hal mistik.”

Diperkirakan pada zaman duhlu sebelum *Liang Bua* dibentuk ada dua gua yang sangat keramat di Desa Rampasasa yaitu: *gua Liang Galang* dan *Gua Liang Tanah* menurut cerita masyarakat duluh kedua gua ini adalah adik kakak kandung yang mana ibu mereka ternyata *ende Mue* yang menghilang dan sampai sekarang keberadaanya tidak diketahui oleh masyarakat Rampasasa. (Jatmiko,W. Saptomo:2004 :33).

Kedua kakak beradik ini awalnya mereka ingin melakukan tugas mereka yang sudah diberitakan oleh ibu mereka untuk memasak,serta membawah bekal tersebut kekebun yang sudah ende meu jelaskan sebelumnya kepada kedua anaknya tersebut. karena *ende Mue* sedang berkerja di ladang,akan tetapi kedua anak tersebut teledor dalam menjalakan tugas yang sudah diberikan oleh ende mue,sementara itu ende mue sudah merasa laper karna belum dibawahkan makanan sama sekali oleh anaknya.Sementara itu kedua anaknya masih bercecok

soal siapa yang masak dan akan membawahkan makanan ende mue keladang ende mue berkerja, sementara itu anak yang bungsu merasa dirinya seperti pembantu yang harus menuruti semua perintah dari kakanya yang sulung. Hal inilah yang membuat anak bungsu melakukan kekerasan terhadap kakanya dan bahkan sampai membunuhnya, dan membawahnya di atas liang rumah mereka entah apa yang dibuat oleh adiknya dan sampai sekarang keberadaan mereka belum diketahui oleh Masyarakat Desa Rampasasa, dan hal itu masih menjadi pro dan kontra bagi masyarakat Desa Rampasasa sampai sekarang. Sementara adeknya sudah merasa bersalah dan takut ibunya marah, diapun langsung memukul dirinya dengan kayu cing (*haju koser*), menurut nenek moyang mereka berdua ini mati bersamaan sehingga adanya *Liang Galang* dan *Liang Tanah* letak Liang Galang ini dengan Liang Tanah berdekatan tetapi kedua Liang ini dari zaman dulu sampai sekarang dua gua ini memiliki aura positif yang membuat masyarakat Desa Rampasasa takut untuk berkunjung kedua gua tersebut. sehingga munculah ide dari tua adat, tua gendang dan parah masyarakat untuk menutup /atau tidak mengizinkan siapa pun datang berkunjung di Gua Galang Gua Tanah (Marwood et., at. 2002).

Awalnya masyarakat Desa Rampasasa tidak mengetahui bahwa di Desa Rampasasa ada gua alam yang begitu indah dengan tatanan batu yang menjulang tinggi hingga berbentuk gua dengan kedalaman 15cm, pada saat itu kehidupan masyarakat Desa Rampasasa dibidang tergolong, sangat rendah hampir setiap masyarakat mengeluh dengan keadaan dikarenakan. Tanahnya yang kurang subur dan tidak adanya air bersih, masyarakat Rampasasa pada saat ini mengalami kesulitan perekonomian yang sangat dasyat sehingga mengakibatkan salah satu masyarakat Desa Rampasasa yang bernama *Ende Mue* menghilang dan bahkan sampai sekarang, masyarakat Rampasasa masih beranggapan bahwa *ende mue* ini masih hidup tetapi banyak juga masyarakat yang menyatakan bahwa ende mue ini sudah meninggal. Maka dari situlah masyarakat percaya bahwa gua Liang Bua ini adalah jelmaan dari si *ende Mue*, karna jika dilihat dengan kasat mata mulut Gua Liang Bua persisi sekali dengan bentuk tubuh nenek moyang Desa Rampasasa yang menghilang yaitu *ende Mue*. Dan yang lebih fenomenalnya lagi ada nya penemuan manusia *gua Liang Bua* ini adalah Tanahnya yang tidak pernah kering selalu saja basah pada hal sudah dilihat dengan jelas bahwa masyarakat Rampasasa mengalami kekurangan air bersih dengan kemarau yang berkepanjangan.

Tetapi Gua Liang Bua ini tetap saja tanahnya basah dan bahkan sampai sekarang (Nurani: 2004:1-13)

Berdasarkan dengan hal diatas disampaikan Bapak Alosius Jehabut selaku Tua Golo Desa Rampasasa (Wawancara dilakukan pada tanggal 26 juli 2022)

Menyatakan Bahwa:

“Sebelum adanya Liang Bua Liang Galang Dan Liang Tanah adalah kedua gua yang sangat di takuti oleh masyarakat Rampasasa, karena kedua gua tersebut selalu saja memakan korban, awal mulanya adanya gua Galang dan Gua Tanah mereka dua ini adalah sepasang kakak beradik yang mana keduanya memiliki ibu yang bernama ende Mue, dan Liang Galang adalah kakaknya semetara Gua Liang Tanah adalah adeknya. Dan meneurut nenek moyang duluh mereka berdua ini di tugaskan oleh ibumereka untuk memasak dan dibahwakan keladang karena ibu mereka lagi membersihkan ladang, tetapi si kakak ini hanya tau menyuruh adeknya sajadia tidak berkerja, kerjanya hanya maen galang tempat makanan babi. Sang adik pun merasa sakit hati melihat kelakuan kakaknya. Dengan tidak sengaja adeknya memukul kakaknya dengan Galang (tempat makanan babi) sampai mati. Karena takut ibunya marah dia pun memukul dirinya dengan kayu koser konon kayu itu di gunakan oleh seorang dukun untuk mengambil nyawa seseorang, dan pada tahun 19.000 tahun lalu. Baru ditemukan Liang Bua yang terbentuk dengan sendirinya tanpa bantuan. Manusia, dengan letak yang tidak jauh antara Liang Galang, Liang Tanah dan Liang Bua. Yang sama-sama merupakan cipta alam dan diyakin bahwa ketiga gua ini adalah ibu dan anak dan di dalam gua Liang Bua terdapat Batu yang memiliki Mata, ketiga gua ini sama-sama memiliki hal mistik.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebelum adanya gua liang bua, ternyata gua yang paling ditakuti oleh masyarakat Rampasasa adalah Gua galang dan Gua Tanah dan pada akhirnya terdapat juga Gua Liang Bua yang di Juluki gua bernafas.

Hal ini selaras dengan penjelasan dari Bapak Yohanes ,Yoan Sap sebagai pemandu Gua Liang Bua (wawancara pada tanggal 26 Juli 2022) :

“Fungsi dari Gua Liang Bua ini adalah sebagai tempat persembunyian, tempat berdoa dan tempat pertemuan besaryang membahas tentang Desa Rampasasa sebelum Gua Liang Bua ini terkenal, dulunya ada dua Gualagi yang sangat di bilang kramat oleh masyarakat Desa Rampasasa, karena kedua gua ini sangat sensitive dengan suara manusia jika ada masyarakat yang datang ke gua ini makan diyakinkan dia tidak akan selamat. Kedua gua ini sama-sama memiliki sifat yang sangat buruk makanya sampai sekarang tidak ada yang berani yang ingin berkunjung kegua tersebut jangan menginjakan kaki mereka disini mendengar namanya saja pasti sudah takut, tidak lama kemudian munculah gua Liang Bua ini nama sebenrnya gua ini adalah gua ngolong, kenapa diberi nama gua ngolong bentuknya yang sangat curam dengan lebar.”

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengungkapkan bahwa warga masyarakat Desa Rampasasa benar-benar menaati peraturan yang sudah dibuat oleh balai Desa demi kenyamanan mereka sendiri, masyarakat juga percaya bahwa selain kehidupan mereka di dalam gua tersebut juga memiliki kehidupan, yang tidak seharusnya masyarakat datang untuk merusaknya, dan sampai sekarang pun kedua gua tersebut masih dilindungi dan dilestarikan meski hanya dari luarnya saja, serta bisa menghormati kehidupan satu dengan yang lain meski berbedah tempat tinggal.

Dengan demikian Gua Hunia Liang Bua ini dibentuk dengan Berbagai macam hal- hal yang tidak dapat diterima oleh manusia atau akal manusia jika dibandingkan dengan kecanggihan teknologi sekarang otomatis banyak masyarakat yang tidak akan percaya dengan cerita atau mitologi yang sudah disampaikan oleh Masyarakat melalui cerita dongen atau pun melalui internet, tetapi terlepas dari itu semua Masyarakat Rampasasa memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap apa yang sudah ada dan sudah diwariskan secara turun temuru atau melalui (Tombo Turuk) dari Empo yang terdahulu yang mendiami Liang Bua, hal yang paling tabuh di sana di saat kita memasuki gua Liang Bua ini adalah Kita dalam keadaan bersih yang berarti (tidak dalam keadaan datang bulan) untuk kaum perempuan, dan untuk laki-laki dilarang sekali jalan menuju liang Bua bergandengan tangan dengan pasangannya. Menurut masyarakat duluh Gua ini adalah jelmaan dari seorang nenek perempuan yang keberadaanya sampai sekarang belum di ketahui ada yang berangapan bahwa nenek *ende mue* sudah lama meninggal tetapi banyak masyarakat juga yang menyatakan bahwa *ende mue* masih hidup yaitu yang menyerupai Gua Liang Bua. Adapun tanggapan bahwa Gua Liang Bua ini adalah Jelmaan dari manusia dengan ditemukan beberapahal yang sangataneh dalam gua ini yaitu berupa:

a. Batu besar yang memiliki Mata

Sepanjang jalan untuk menelusuri perjalanan dalam gua Liang Bua,kita akan dipandu oleh Bpak ketua adat.Karena menurut mereka salah satu batu digua Liang Bua memiliki mata jadi tidak bias sembarangan orang untuk masukkedalam gua tersebut,jadi batu itu dipercayabisa menyembuhkan segalaah penyakit, dengan cara kita mengelus batu tersebut atau dengan cara kita membawah orang yang bersangkutanyang sedang sakit kehadapan batu tersebut. Jika Batu tersebut mengeluarkan air matamaka akan terjadi bencana besar yang akan menimpah masyarakat rampasasa,gua ini memiliki

kedalaman 55m tinggi 20m dan lebarnya 25cm dengan biaya masuk ke dalam gua sebesar 5000 untuk orang dewasa 2000 untuk anak-anak kecil. Di dalam gua ini kita akan disajikan dengan berbagai hal mistik yang diluar nalar kemanusiaan, yang pertama:

- 1) Kita akan dihadapkan dengan bentuk tanah yang bernafas serta tanah yang masih basah dari zaman dulu sampai sekarang
- 2) Bentuk stalaktit yang sangat tajam dan berwarna jika di desa Rampasasa mengalami bencana.

Gua ini selain ada sisi keindahan dia juga memiliki sisi mistik yang membuat manusia pada umumnya tidak bisa dipercaya. Manusia Liang Bua yang berada di Desa Rampasasa Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. Merupakan suatu bentuk gua alam yang dijadikan sebagai tempat kisah sejarah lisan tentang manusia Liang Bua karena bentuknya yang berupah Gua Alama yang dibentuk tanpa adanya bantuan dari manusia. Gua Liang Bua ini dijadikan sebagai tempat untuk beribadah dan dijadikan sebagai tempat untuk pertemuan balai desa. Gua ini sangat besar dan bersih untuk masuk ke dalam gua ini ada satu upacara kecil yaitu: Setiap orang yang berkunjung ke gua wajib satu orang yang sebagai pemandu untuk penunjuk jalan masuk membawahi sebutir telur ayam kampung. Karena telur ini merupakan simbol atau memberi makna terhadap semua arwah roh nenek moyang yang mendiami di dalam gua, masyarakat desa Rampasasa percaya bahwa gua liang bua dan Gua Liang Galang Dan Gua Liang Tanah adalah anak dan ibu. Ungkapan dalam upacara ini dituturkan oleh keturunan rampas.

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Dominikus Ben, umur 60 Tahun (Wawancara Tanggal 26 Juli 2022). menyatakan bahwa:

"Empo.... Ho salang mai dami leso ho'o bo ga, mai kudut la'at ite. Mai dami kole empo, tadang koes sangge ata da'at one mai ami lite, jadi mai dami toe mu'u kanang empo ho'o kin tuak kamping ite lami. Mai dami kole empo kudut lelo dite Hitu kanang tegi dami empo Toe kudut mai bada'at latang ite dami empo.

Artinya :

nenek tujuan kami datang ke gua ini guna untuk melihat kulitmu yang bagus dan menawan, kami bukan hanya datang untuk melihat saja tidak lupa kami membawa makanan untuk kamu. Kami datang bukan untuk membuatmu marah nenek.

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa masyarakat desa Rampasasa percaya bahwa di dalam gua tersebut sudah ada kehidupan dari zaman dulu sebelum ditemukannya manusia Hobit dan merupakan suku Rampas.

Menurut Bpk Lipus Tat (Tua Adat) (Wawancara 27 juli 2022) mengatakan bahwa:

“ Sejarah umum manusia liang bua ini adalah seseorang perempuan yang paruh baya yang menghilang entah kemana, dengan, pembentukan gua yang terjadi dengan sendirinya karna adanya arus ombak yang membawahi tumpukan batu besar sehingga terciptanya gua liang bua. Setelah gua liang bua ini terbentuk masyarakat Rampasasa mulai melihat tetapi tidak ada yang Memberanikan diri untuk masuk kedalam gua untuk membuktikan apakah di dalam gua ada yang tinggal, salah satu warga Desa Rampasasa memberanikan diri untuk masuk kedalam gua tersebut. Sesampainya Bpk Thomas Jero di dalam gua ternyata gua itu kosong dan sangat gelap, setelah bapak thomas hendak melangka keluar dari dalam gua Bpk Thomas di kejutkan dengan batu yang memiliki mata dan tangan yang bergerak sendiri”

Berdasarkan cerita Bpk Lipus Tat maka Liang Bua merupakan awal kehidupan bagi masyarakat Desa Rampasasa

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Yohanes Parut (ketua adat) 60 Tahun (Wawancara pada tanggal 27 juli 2022) menyatakan bahwa:

“Kehidupan didalam gua sebelum ditemukannya manusia Hobit ternyata sudah ada makhluk lain yang pertama yang mendiami gua liang bua meskipun dia berbentuk batu, tetapi masyarakat percaya bahwa dia bisa membawa keberuntungannya bagi orang yang bisa melihatnya, dengan bentuknya yang tersendiri tanpa adanya campuran tangan manusia, dengan keindahan serta memiliki suhu yang sangat sejuk didalam gua.

Jadi sebelum ditemukannya manusia Hobit di dalam gua Liang Bua ternyata sudah ada kehidupan didalam gua, hanya karna batu tersebut tidak berbentuk tubuh manusia pada masanya dan masyarakat mempercayainya sebagai batu pembawa keberuntungan pada zaman dulu nenek moyang melakukan persugian memiliki keturunan dan kekayaan yang tidak akan habis, dan bahkan beberapa dari mereka melakukan tindakan yang kecam yaitu mereka memukul batu tersebut dengan darah ayam yang sudah bau. Akibat dari situlah kehidupan masyarakat Desa Rampasasa mengalami kesulitan dalam hal perekonomian dan bahkan sampai sekarang, seiring dengan perubahan zaman dan sikap masyarakat saat ini. Kondisi Liang Bua telah mengalami perubahan yang sangat drastic seperti cara berbicara yang kasar, berpakaian yang tidak sopan, apalagi berbicara yang kasar di dekat gua akan berubah arah mulut liang bua menuju ntala (rumah adat).Liang Bua merupakan tempat kramat dimana dibidang kramat, karena setiap setahun sekali pasti ada saja korban dan itupun dari keturunan rampas.

Wawancara dilakukan pada tanggal 27 juli 2022. Ibu Maltilde Mamut mengatakan bahwa :

“Fungsi dari liang Bua pada zaman dulu digunakan sebagai tempat berdoa, dan tempat persembuyian serta di jadikan sebagai tempat untuk sekolah, oleh masyarakat pada zaman dulu, tempat ini biasanya di jadikans ebagai tempat untuk pertemuan balai desa membahas tentang desa serta pengajuan pembuatan museum”

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada zaman dulu di dalam gua Liang Bua yaitu: berdoa serta dijadikan sebagai tempat untuk pertemuan tetapi gua ini dari dulu selalu bersih, serta kebersamaan yang dirasakan oleh masyarakat Rampasasa, sampai sekarang jika ada kegiatan yang berkaitan dengan Desa maka akan di bahas di dalam gua.

Adapun penjelasan dari Bapak Lipus Tat Sebagai ketua adat Desa Rampasasa pada tanggal 1 Agustus 2022 adalah sebagai berikut :

“Pada tahun 2003 ditemukanya manusia yang berukuran kecil atau dalam sebutan Manggarai (manusia kurcaci) yang kemudian dijadikan bahan untuk percobaan para arkeologi datang setahun sekali tujuan mereka datang mereka ingin mencocokkan hasil DNA manusia purba dengan manusia modern, awal mulanya manusia Floresiensis di temukan, seorang pastor semenari yang berasal dari belanda yang bernama Theodore Verhoeven pada tahun 1975, dia merupakan seorang guru perna mengajar di Seminari Mataloko.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat peneliti ungkapkan bahwa untuk menerima kedatangan parah arkeologidi Desa Rampasasa diterima dengan baik oleh masyarakat meski masyarakat tau kedatangan mereka hanya ingin mencocokkan DNA manusia purba dengan manusia modern.

Wawancara di lakukan pada tanggal 1 Agustus 2022 dengan Bapak Hendrikus Apuk .” Sebagai Kepala Desa mengatakan bahwa:

“Homo Florensiensis adalah spesies manusia purbaberukuran kecil yang mendiami Gua Liang Bua . Manusia purba ini ditemukan oleh peter Browndan mike J. Morwood bersama-sama dengan tim dari pusat penelitian arkeologi nasional pada September 2003. Homo Florensiensis ditemukan di Gua Liang Bua Temuan ini kemudian diberi nama homo Florensiensis atau manusia Liang Bua, sesuai dengan lokasi dengan lokasi penemuanya yaitu di desa Rampasasa. Fosil yang ditemukan berupa tengkorak manusia purba yang memiliki bentuk sangat mungil. Diperkirakan ukuran tubuhnya tidak lebihbesar dari anak-anak usia lima tahun Karena ukuranya yang lebih kecil dari manusia pada umunya, Homo Florensiensis juga sering mendapatkan julukan sebagai Hobbit dari Liang Bua. Mereka diduga hidup di Liang Bua pada tahun 18.000 tahun lalu, bersama dengan gajah-gajah dan kadal raksasa (Komodo). Pada1950-an sebenarnya manusia Liang Buatelah

memberikan data-data tentang adanya kehidupan praaksara. Pada saat itu Th Verhoeven lebih dulu menemukan beberapa fragmen tulang iga manusia Di Liang Bua, dilihat dari morfologinya, Liang Bua memang memiliki ciri sebagai penghuni pada masa prasejarah. Hal tersebut dilihat dari ukuran gua yang dalam, lebar dan atap yang tinggi, serta lantai gua yang luas dan relatif datar. Mulut gua yang menghadap ketimur laut turut mendukung untuk mendapatkan sinar matahari cukup dan sirkulasi udara yang baik. Lokasi gua yang dekat dengan aliran sungai (sungai Wae Racang dan Wae Mulu)

Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2022 dengan Bapak Alosius Jehabut (50 tahun). mengatakan bahwa:

“Jadi nengo dan ongnu tahun 1950 kali ga mangan gali tanah one liang bua hitu, du hitu manga ita took deempo one Liang Bua ata mai cake du hitu one mai Austrolia, Belanda agu Ata Indonesia laing du olo sebelum cake lise ine Liang Bua pas one Lime wanang Liang Bua tanah hitu kolang keta agu haer manga ata denur tanah wa mai, agu can kole du hitu kat mansusia one beo ho o toe manga perna baen manga using, sampe ami manga ata mata le masa wae ajol nais bail toe manga usang, pas du tahun 2003 ga manga itan one lingko bone tookde Empo Liang Bua, emerei dite bog a sampe dengkir ho okin ko co omanga Empo one Liang Bua, ae nengo ata sot tugas kut penelitia ceng kali dalam ce ntaung ise ma ice eagu teme kawe lime rempa kut lime cecupun kali ga am mulai ntaung ho okole kut cake kut kawe lime rempa situ.

Artinya :

“ pada tahun 1950 parah arkeologi mulai meneliti di dalam gua Liang Bua mereka menemukan tengkorang manusia purba yang berbentuk mini penelitian yang dilakukan oleh parah arkeologi dari Austrolia, Belanda dengan Indonesia, sebelum dilakukan pengalihan masyarakat Desa Rampasasa mengalami keadaan cuaca yang sangat buruk yaitu tidak adanya hujan hanya kemarau yang sangat panjang sampai ada yang mati karna cuaca yang sangat panas. Pada saat tahun 2003 ditemukannya tengkorak manusia purba, dan sampe sekarang parah arkeolog datang ke Rampasasa setahun sekali mereka datang untuk mencari sebagian jari tangan manusia Liang Bua yang belum di temukan sampai sekarang.”

Hasil Temuan Penelitian Di Liang Bua

Sudah dipaparkan sebelumnya bahwa di dalam gua *Liang Bua* ini bukan hanya terdapat manusia *Hobit*. Melainkan Batu yang berbentuk manusia yang memiliki mata, Diperkirakan pada zaman duhlu sebelum *Liang Bua* bentuk ada dua gua yang sangat keramat di Desa Rampasasa yaitu: *gua Liang Galang* dan *Gua Liang Tanah* menurut cerita masyarakat duluh kedua gua ini adalah adik kakak kandung yang mana ibu mereka ternyata *ende Mue* yang menghilang dan sampai sekarang keberadaannya tidak diketahui oleh masyarakat Rampasasa. Kedua kaka beradik ini awalnya mereka hendak ingin mencari air untuk masak buat di bawah ke kebun

karena ende Mue sedang berkerja di lading, karena selalu menyuruhuntuk melakukan aktifitas memasak didapur, sedangkan kakanya hanya tau menyuruh marah dia memukul kakanya dengan tempat makanan babi tersebut, dan membawahnya di atas liang rumah mereka entah apa yang dibuat oleh adiknya apakah jasad kakanya di kubur atau tidak sampai sekarang itu masih jadi pro dan kontra bagi masyarakat Desa Rampasasa sampai sekarang. Sementara si adeknya sudah merasa bersalah dan takut ibunya marah, diapun langsung memukul dirinya dengan kayu *cing(haju koser)*, menurut nenek moyang mereka berdua ini mati bersamaan sehingga *adanya Liang Galang* dan Liang Tanah letak *Liang Galang* ini dengan *Liang Tanah* berdekatan tetapi kedua Liang ini dari zaman duluh sampai sekarang tidak ada yang berani dating berkunjung dikarenakan. Kedua gua ini sangat sakral dan kramat, di bilang sakral dan kramat karena kedua gua ini sensitif sekali dengan suara, sehingga munculah ide dari tua adat, tua gendang dan parah masyarakat untuk menutup /atau tidak mengijikan siapa pun datang berkunjung *di Gua Galang Gua Tanah.*(Jatmiko 1989)

Awalnya masyarakat desa Rampasasa tidak mengetahui bahwa di Desa Rampasasa ada gua yang terbentuk oleh sendirinya tanpa campuran tangan manusia, pada saat itu kehidupan masyarakat desa rampasasa dibidang tergolong, sangat rendah hampir setiap masyarakat mengeluh dengan keadaan dikarenakan. Tanahnya yang kurang subur dan tidak adanya air bersih, masyarakat Rampasasa pada saat ini mengalami kesulitan perekonomian yang sangat dasyat sehingga mengakibatkan salah satu masyarakat Desa Rampasasa yang bernama *Ende Muemenghilang* dan bahkan sampai sekarang, masyarakat Rampasasa masih berangapan bahwa *ende mue* ini masih hidup tetapi banyak juga masyarakat yang menyatakan bahwa *ende mue* ini sudah meninggal. Maka dari situlah masyarakat percaya bahwa gua liang bua ini adalah jelmaan dari *si ende Mue*, karna jika dilihat dengan kasat matamulut gua liang Bua persisi sekali dengan bentuk tubu hnenek moyang desa Rampasasa yang menghilang yaitu *ende Mue*. Dan yang lebih menakjupkannya lagi tentang manusia gua liang Bua ini adalah Tanahnya yang tidak pernah kering selalu saja basah pada hal sudah dilihat dengan jelas bahwa masyarakat Rampasasa mengalami kekurang air bersi dengan kemerau yang berkepanjangan. Tetapi Gua Liang Bua ini tetap sajatanahnya basah dan bahkan sampai sekarang, Kerja sama penggalian Indonesia –Austrolia dimulai tahun 2001 untuk mencari jejak peninggalan migrasi nenek moyang orang Aborigin Austroliadi

Indonesia. Tim Indonesiadi pimpin oleh Raden Pandji soejono pada bulan September 2003, sesudah penggalian pada kedalaman lima meter di temukan kerangka menyerupai manusia tapi luar biasa kerdilnya yang kemudian dinamakan *Homo Florensiensis*. *Homo Florensiensis* pertama kali dipaparkan dalam dua tuli sanyang diterbitkan dalam majalah Nature, setahun sesudah ditemukan: Temuan kerangka *Homo Florensiensis* yang mendekati utuh berjenis kelamin perempuan, bagian yang ditemukan adalah bagian tengkorak kepala, tulang badan.

Selain Tulang manusia *Homo Florensiensis* yang di temukan oleh parah arkeologi, di dalam Gua Liang Bua juga terdapat tempat-tempat yang terbilang sangat mistik. Menurut masyarakat setempat bahwa di dalam mulut Gua liang Bua banyak sekali hal-hal yang aneh yang di luar kendali manusia jika di liat dengan kemajuan teknologi sekarang, pasti banyak masyarakat atau pengunjung yang tidak akan percaya dengan apa yang sudah di beritakan oleh masyarakat setempat, contohnya sekarang para pengunjung yang datang ke liang bua harus mengikuti adat yang sudah di wariskan oleh leluhur, di dalam gua tersebut sudah terdapat tempat-tempat yang terbilang aneh atau (mistik).Diantaranya

a) Museum

Di dalam museum terdapat fosil dari manusia florensiesis yang di bangun dengan kesederhanan untuk bisa melindungi tulang *Homo Florensiesis*, yang konon ceritanya mesuim itu sendiri berdiri sudah lama sudah masuk 6 tahun dari 2017/2022. Didalam museum terdapat sisa tulang menulang dari manusia florensiensis.

b) Tempat pengalian *Homo Florensiensis* yang sampai sekarang tidak pernah kering, dari dulu penggalian dari tahun 2003 dan sampai sekarang tanah itu selalu basah, hasil wawancara dengan

Bapak Dominikus Ben yang merupakan salah satu keturunan Desa Rampas iya mengatakan bahwa "bekas penggalian *Homo Florensiensis* yang tidak pernah mengalami kekeringan, serta tanah tersebut sesaat seperti berdenyut atau bernafas. Jika di kaitkan dengan kehidupan sekarang masyarakat akan berangap bahwa itu hanya gerakan atau gratifikasi bumi jika di kaitkan dengan geografi, tetapi masyarakat setempat memiliki kepercayaan tersendiri,

c) Kolam penghubung kedasar laut

Di dalam Gua Liang Bua kita akan dituntut untuk berjalan dengan lambat karena didalam Gua terdapat lubang kecil seperti kolam kecil. Hasil wawancara

dengan Bapak Marsel Jehabut pada Tanggal 2 Agustus Mengatakan bahwa sekitar kolam tersebut langsung terhubung dengan air laut, sementara itu juga masyarakat Desa Rampasasa mengatakan bahwa air laut tidak ada. Mereka meyakini bahwa bagaimana bisa kolam sekecil itu bisa langsung berhubungan dengan air laut dan itupun sampai sekarang tetap menjadi pro dan kontra untuk masyarakat Desa Rampasasa. Kolam kecil itu bisa dijadikan sebagai tempat untuk bercermin karena cahaya matahari yang menembus dinding gua akan terlihat bayangan kita dengan jelas di dalam kolam yang kecil yang berbentuk bulat, tetapi jika kita liat dengan sepiantas kolam air itu tidak terlalu dalam sekitar 1 cm saja menurut cerita dulu air kolam itu merupakan tempat persembunyian. Kolam itu tidak pernah keruh dan tidak pernah habis padahal kemarau berkepanjangan tetapi air dalam gua itu mengalir.

- d) Terdapat stalastik-stalastik yang cantik dan mengeluarkan cahaya berwarna biru. Dikala masyarakat Rampasasa mengalami bencana atau pun jika para arkeologi datang melakukan penelitian dengan tanpa meminta izin terlebih dahulu pada masyarakat Rampasasa, maka mulut gua akan berubah arah dari menghadap timur akan berubah menuju arah barat.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Maltilde Mamut selaku masyarakat asli Desa Rampasasa. Wawancara di lakukan pada tanggal 2 Agustus 2022. Dalam sesi wawancara, Ibu Maltilde Mamut mengatakan bahwa:

“Hasil dari penelitan yang dilakukan oleh parah arkeolog pada tahun 1975 dimanan di temukan situs Liang Bua yang di dalamnya terdapat tengkorak manusia kerdil, tetapi sebelum ditemukan manusia kerdil di dalam gua dunia Liang Bua sudah ada kehidupan yaitu manusia yang berbentuk batu yang memiliki mata, tetapi parah arkeologi tidak mempercayai dan tidak dapat di buktikan dengan hasil penelitian, tetapi masyarakat desa Rampasasa percaya bahwa manusia pertama yang mendiami Liang Bua adalah Manusia Batu yang memiliki mata serta stalastik-stalastik yang begitu indah dan mengeluarkan warna disaat kondisi di sekitar gua mengalami perubahan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa manusia pertama yang mendiami Liang Bua adalah manusia yang berbentuk Batu yang memiliki mata, karna system kepercayaan mereka dari nenek moyang Rampas.”

Hal ini selaras dengan penjelasan dari Bapak Dominikus Ben.sebagai keturunan asli desa Rampas pada tanggal 2 Agustus 2022. Bapak Dominikus Ben mengatakan bahwa:

“Manusia *Homo Florensiensis* adalah manusia yang di temukan di liang bua melalu penelitian dari parah arkeologi, dan bahkan sampai para arkeolog datang ke desa Rampasasa setahun sekali tujuan mereka adalah ingin mencocokkan DNA manusia purba dengan manusia moderen. Mereka melakukan itu karena pada sekitar tahun 2011 yang lalu mereka datang dan membawa manusia yang berukuran badanya sama dengan manusia Hobit tetapi pada saat DNA dicocokkan hasilnya tidak sama. Dalam pikiran mereka manusia yang memiliki tubuh yang kecil pasti memiliki hubungan dengan manusia *florensiensis*.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengungkapkan bahwa parah arkeologi memiliki tujuan tersendiri selama datang melakukan penelitian di Desa Rampasasa, tujuan mereka mengali, mencari dan mencocokkan DNA manusia purba dengan manusia modern.”

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2022 adalah Oleh pemandu gua yaitu Bapak Aldo Jelanu (30 tahun) mengatakan bahwa:

“Awal mulanya ada satu keluarga yang hidupnya sangat miskin ibunya yang bernama *ende Mue* dan kedua anak laki-lakinya mereka hidup dengan serba kekurangan, hingga pada suatu hari *ende Mue* pergi kekebun untuk membersihkan ladang, dan sebelum *ende Mue* jalan *ende Mue* berbesan kepada kedua anaknya untuk masak dan dibawah kekebun. Dan kedua anaknya pun mulai berkerja tetapi anak yang sulung hanya tau memerintah saja tapi tidak kerja, dan pada akhirnya si adek pun marah dengan tidak sengaja memukul si kakak dengan tempat simpan makanan Baby yaitu, Galang, dan si adek [un membawah si kakak ke tempat yang tinggi yang jauh sekali dari pemukiman warga, sesampainya disana si adek pun mati dengan sendirinya tanpa ada yang tau meninggal karna hal apa, sejak saat itulah muncul dua Guayang kembar yang di beri nama *Gua Galang* Dan *Gua Tanah*. Setelah beberapa hari kemudia muculah Gua yang Baru yang dimana di dalam gua tersebut terdapat Batu yang memiliki mata, gua tersebut di beri nama *Gua Liang Bua*, menerut cerita gua ini terjadi karena adanya ombak yang membawah tumpukan batu besar sampai membentuk gua yang begitu indah serta memiliki hal gaip yang masih di pertanyakan sampai sekarang oleh Masyarakat Desa Rampasasa.”

Data di atas bias ditarik kesimpulanya bahwa sebelum Liang Bua ternyata ada dua gua yang sangat di percayai oleh masyarakat sebagai gua yang sangat keramat karena sifat gua yang sangat dingin dan tidak bisa mender suara manusia makanya gua tersebut tidak perna di kujungi oleh parah wisata, Liang Bua merupakan tempat penemuan manusia Hobit, dan sebelum adanya Hobit Liang Bua tersebut sudah ada yang tinggal yaitu Manusia Batu.

Wawancara di atas dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2022. Wawancara bersama ibu Maltilde Mamut (45 tahun) mengatakan bahwa manusia Hobit

memiliki ukuran tubuh yang kerdil, memiliki tengkorak yang relatif panjang dan rendah, mempunyai ukuran otak yang sangat kecil, memiliki volume otak sebesar 380 cc memiliki rahang yang menonjol mempunyai dahi yang sempit. mempunyai berat badan 25 kg mempunyai tinggi badan sekitar 106 cm.

Nama Liang Bua telah terkenal di seluruh dunia, tetapi warganya masih terbelenggu kemiskinan. Meskipun begitu mereka sangat ramah dan akan menyambut tamu yang datang dengan tabuhan gendang, secangkir kopi, dan dan sebotol bir. Anak-anak akan mengerumuni tamu yang berkunjung di desa Rampasasa. Sayangnya desa tersebut belum disentuh dengan jaringan listrik maupun air bersih. Sumber air di Desa Rampasasa yaitu berasal dari air sungai, dan anak-anak harus berjalan kaki hingga belasan km untuk bersekolah. Beberapa dari mereka memiliki tinggi kurang dari 150 cm. Warga Rampasasa mulai meninggalkan kepercayaan lama karena desakan kebutuhan ekonomi, misalnya seperti larangan mengukur tubuh. Mereka mau diukur tubuhnya demi mendapatkan uang. Selain itu warga juga bersedia untuk diambil darah untuk diuji DNA dengan imbalan uang.”

PEMBAHASAN

Awal penemuan gua Liang Bua

Awalnya Masyarakat Desa Rampasasa tidak mengetahui bahwa di Desa Rampasasa ada gua alam yang terbentuk dengan indah dengan batunya yang menjulang tinggi, pada saat itu kehidupan masyarakat Desa Rampasasa dibidang tergolong sangat rendah karena keadaan tanah mereka yang kurang subur, serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat Rampasasa. (Marwood et., at. 2002).

Penelitian Arkeologi yang dilakukan oleh Bennet Bronson dan Teguh Asmar pada tahun 1974 yang dilakukan secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang sangat menarik, yaitu tentang Gua yang dijadikan sebagai Gua Kepurbakalaan di Sumatera untuk pertama kalinya di tanah Jambi sehingga sampai saat sekarang penelitian ini masih menjadi rujukan yang terpercaya di ranah Arkeologi. temuan di dalam Gua ini berupa cangkang gastropodo air tawar.

Penemuan Manusia Liang Bua.

Diperkirakan pada zaman dulu sebelum Liang Bua terbentuk di desa Rampasasa ada dua Gua yang sangat Keramat kedua dua ini adalah Gua Liang Galah dan Gua Tanah. Menurut cerita duluh kedua gua ini adalah adek kakak kandung yang sampaikan sekarang belum diketahui asal mulanya kenapa mereka bisa menjadi gua, awalnya masyarakat Desa Rampasasa belum sama sekali mengetahui kalo ada satu gua yang terbilang sangat unik di desa Rampasasa tetapi belum ada seorang pun yang memberanikan diri untuk masuk dan meliat apakah ada manusia atau kehidupan di dalam gua tersebut, gua ini di bilang unik karna selama perjalanan menuju ke Gua Liang Bua mata kita akan di hadapkan dengan pemandangan yang sangat bisa di bilang mistiknya dunia itu ada di dalam Gua Liang Bua ini, di dalam ini sisi bagian kiri dari gua ini akan di hadapkan dengan penampakan bekas tanah yang sudah lama digali dan tidak akan pernah kering meskidi Desa Rampasasa mengalami kemarau yang sangat panjang, serta tanahnya yang masih bekenyal seperti orang bernafas, mungkin jika di selidiki lebih dalam lagi para arkeologi akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Potensi yang ditemukan dari hasil penelitian

Untuk sekarang para Arkeolog berkunjung ke Desa Rampasasa dengan tujuan mencari serta mencocokkan DNA manusia purba dengan manusia modern, karena di desa Rampasasa terdapat 3 masyarakat yang pada umumnya memiliki tinggi yang sama dengan manusia *florensiensis*, akan tetapi mereka, merasa terganggu dengan kedatangan para Arkeolog yang datang hanya untuk menguji DNA mereka saja,

Relevan teori kebudayaan dengan penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana *Homo Florensiensis* di temukan di *liang bua*. Teori ini juga menerangkan bagaimana fungsi dari Liang Bua sebagai situs arkeologi *Homo Florensiensis*, gua liang bua ini di jadikan sebagai tempat untuk berdoa dan acara adat besar Desa Rampasasa yang berkaitan dengan masalah Desa atau pembuatan Rumah adat seperti sekarang Rumah adat Desa Rampasasa belum selesai buat semua masalahnya harus di bahas di acara adat yang dilaksanakan di Liang Bua. Liang Bua adalah salah satu tempat yang di jadikan sebagai tempat untuk bisa memecah masalah dalam acara adat serta pembangunan rumah adat yang belum kunjung selesai sampai sekarang, serta persifat dan seluruh system gagasan yang sudah di

buat oleh parah adat, tua teno, tua golo dan masyarakat yang bersangkutan (Koenjaraningrat,1999:190).

Uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa masyarakat desa Rampasasa mempunyai keturunan tubuh yang berukuran kecil yang kemudian di wariskan secara turun temurun, supaya tidak akan menghilangkan kisah sejarahnya. Penelitian ini didukung oleh gagasan tentang penemuan manusia *homo florensiensis* di liang bua. Seperti dalam penelitian Agus Aris Munda (1995:6) yang membahas tentang arsitektur gua sebagai sarana beribada dalam masa prasejarah.

Pendapat dari Agus Aris Munda di atas sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu gua Liang Bua di jadikan sebagai tempat beribadah pada masa prasejarah, yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang atau parah leluhur dan di percayai oleh masyarakat Desa Rampasasa sampai sekarang . Liang Bua ini merupakan salah satu gua dimana di temukanya manusia *Homo Florensiensis* pada yang hidupnya 18.000 tahun yang lalu dalam Gua ini,

Menurut antropologi Edwar B. Taylor, Nilai Kebudayaan merupakan warisan keseluruhan dan kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di peroleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Herimanto dan Winarno, 2012:24). Tidak ada masyarakat yang tidak mengenal sejarah, walaupun tidak semuanya mengetahui bagaimana perjalanan kehidupan budaya bangsa atau masyarakat terdahulu. Hal ini di sebabkan kurangnya peninggalan-peninggalan budaya berupa artefak, budayatertulis maupun secara lisan yang ditinggalkan oleh masyarakat terdahulu yang sampai kepada generasi berikutnya. Akibatnya, generasi penerus merasa bosan sampai pada akhirnya menganggap sejarahnya sebagai “ Unsur subyektif dan cerita lisan fiktif” di masyarakat dan mungkin dapat dinarasikan hingga menuju perkembangan zaman modern. Akan tetapi kesadaran sejarah suatu masyarakat hendaknya mendapatkan perhatian sehingga individu-individu yang membentuk suatu masyarakat dapat menyadari dan memahami perjalanannya sendiri secara nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Douglas Lewis (2012) Tentang ATA PU'an. Hasil penelitian Lewis menjelaskan tentang tanah yang memberi masyarakat Ata Tana' Ai penghidupan dan yang mereka diami, Yang artinya (Tanah dan bumi, Matahari dan bulan).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni sama-sama membahas tentang, rasa bersyukur manusia terhadap Wujud Tertinggi yang menciptakan manusia dan segala isi di muka bumi. Kaitan dengan hasil penelitian yang di buat adalah selam masa penjajah masyarakat Desa Rampasasa menghormati, menghargai Gua Liang Bua Sebagai tempat berdoa, membuat pertemuan penting, serta menjadikan Gua sebagai tempat persembunyian dimasa pra sejarah, masyarakat Desa Rampasasa menjunjung tinggi adat istiadat serta kebudayaan yang selalu di nomor satukan, nilai estetika kebudayaan serta Gua yang di jadikan sebagai tempat untuk persembunyian dan tempat untuk berdoa di masa pra sejarah, dengan adanya bukti peninggalan kebudayaan makan generasi yang akan datang bisa mengetahui bagai manan sejarah dari pembentukan Liang Bua yang di jadikan sebagai tempat penemuan Manusia *Homo Florensiensis*.

PENUTUP

Liang Bua Sebagai Situs Arkeologi *Homo Florensiensis* yang berada di Desa Rampasasa Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai merupakan salah satu tempat bersejarah yang benar- benar terjadi dan yang sampai saat ini masih dalam proses perkembangannya. Gua Liang Bua dijadikan sebagai tempat penemuan manusia *Homo Florensiensis* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para Arkeolog dan terjadi karena arus ombak yang deras yang membawa bebatuan besar sehingga lama kelamaan membentuk gua.

Dimana diceritakan bahwa diperkirakan pada zaman duhlu sebelum *Liang Bua* terbentuk ada dua gua yang sangat keramat di Desa Rampasasa yaitu: gua Liang Galang dan Gua Liang Tanah. Menurut cerita masyarakat dulu kedua gua ini adalah adik kakak kandung yang mana ibu mereka ternyata *ende Mue* yang menghilang dan sampai sekarang keberadaannya tidak diketahui oleh masyarakat Rampasasa. Kedua kakak beradik ini awalnya hendak mencari air untuk memasak dan untuk dibawah ke kebun, karena *ende Mue* sedang berkerja di ladang. Sang kakak selalu menyuruh adiknya untuk melakukan aktifitas memasak di dapur, sedangkan sang kakak hanya main tempat *galang* (tempat makanan babi) sehingga membuat si adek murka. Dengan rasa marah dia memukul kakaknya dengan tempat makanan babi tersebut, dan membawanya di atas liang rumah mereka entah apa yang dibuat oleh

adiknya, apakah jasad kakaknya dikubur atau tidak sampai sekarang itu masih menjadi misteri bagi masyarakat desa Rampasasa. Sementara si adiknya karena merasa bersalah dan takut ibunya marah, diapun langsung memukul dirinya dengan kayu *cing* (*haju koser*). Menurut cerita mereka berdua ini mati bersamaan sehingga muncullah *Liang Galang* dan *Liang Tanah*.

Letak *Liang Galang* ini dengan *Liang Tanah* berdekatan tetapi kedua liang ini dari zaman dulu sampai sekarang tidak ada yang berani datang berkunjung dikarenakan. Kedua gua ini sangat sakral dan kramat, di bilang sakral dan kramat karena kedua gua ini sensitif sekali dengan suara, sehingga munculah ide dari tua adat, tua gendang dan parah masyarakat untuk menutup atau tidak mengijikan siapapun datang berkunjung di *Gua Galang* dan *Gua Tanah*.

Awalnya masyarakat Desa Rampasasa tidak mengetahui bahwa di Desa Rampasasa ada gua yang terbentuk oleh sendirinya tanpa campuran tangan manusia, pada saat itu kehidupan masyarakat Desa Rampasasa dibidang tergolong, sangat rendah hampir setiap masyarakat mengeluh dengan keadaan dikarenakan tanahnya yang kurang subur dan tidak adanya air bersih.

Masyarakat Rampasasa pada saat itu mengalami kesulitan perekonomian yang sulit sehingga mengakibatkan salah satu warga masyarakat Desa Rampasasa yang bernama *Ende Mue* menghilang dan bahkan sampai sekarang, masyarakat Rampasasa masih berangapan bahwa *ende mue* ini masih hidup tetapi banyak juga masyarakat yang menyatakan bahwa *ende mue* ini sudah meninggal. Maka dari situlah masyarakat percaya bahwa gua Liang Bua ini adalah jelmaan dari si *ende Mue*, karna jika dilihat dengan kasat mata mulut gua liang Bua persis sekali dengan bentuk tubuh nenek moyang Desa Rampasasa yang menghilang yaitu *ende Mue*. Dan yang lebih menakjubkannya lagi tentang manusia gua *Liang Bua* ini adalah Tanahnya yang tidak pernah kering selalu saja basah pada hal sudah dilihat dengan jelas bahwa masyarakat Rampasasa mengalami kurang air bersih dengan kemarau yang berkepanjangan. Tetapi Gua Liang Bua ini tetap saja tanahnya basah dan bahkan sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Akbar. 2010, Menjelaskan Bahwa Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari Kebudayaan Masyarakat, Jakarta: PT Jakarta Kencana.
- Amzy, N. (2017). "Analisis makna ornamen rumah gadang dalam perspektif Filsafat pendidikan " dalam jurnal Desain Vol.4, no. 3.
- Agus Aris Munnandar,(1995:6). Buku paduan kawasan percandian Muarajambi.Universitas Indonensia.Direkorat Riset dan pengabdian Masyarakat.
- Balai Arkeologi, Medan. 2014. Sumatera Utara : Catatan Sejarah Dan Arkeologi Yogyakarta: Ombak.
- Budi Wiyana,(1996:33),Laporan penelitian Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Kolonial dipulau Bangka"Berita Penelitian Arkeologi Nomor 6 Palembang "Balai Arkeologi Palembang.
- Basri, 2002,"Peninggalan Benda-Benda Purbakala Di Kecamatan Mrebet". Muhammadiyah Purwokerto. Jawa Tengah
- Daryanti,2002."Situs-Situs Peninggalan Sejarah Di Baturaden Banyumas".
- Esten, Mursal. 1999. Kajian Trasformasi Budaya . Bandung: Angkasa.
- Gunawan, 2013.Prosese Pengumpulan Data. Jakarta: Pusat Penelitian
- Herimanto Winarno (2010) Ilmu Sosial Budaya Dasar, Jakarta : PT. Bumi Aksara(2015) Sejarah Indonesia Masa Praaksara. Yogyakarta: Ombak
- Jatmiko,Saptomo, 2004: " Penelitian Arkeologi di situs liang Bua, Kabupaten Manggarai, Flores Tahun 2003-2004". LPA, Jakarta: Puslit Arkenas
- Koentjaraningrat. 2009 Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Lubis, Hafniat Sari Dewi. 2013. Sejarah Indonesia .Medan : Unimed Press
- Lewis, E.D. (2012). Ata pu'an :Tatana sosial seremonial Tana Wai Bram di Flores. Maumere:penerbit Ledalero.
- Moleong, J. Lexy 2002. Metode Penelitian Kualitatif. BandungCv Remaja. Rosdakrya

(2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. RemajaRosdakrya

(2014) Kualitatif riset diidentifikasi sebagai suatu proses. Yogyakarta : Benteng Pustaka

Morwood, J, Mike. 2002: "The Arehaeology of Liang Bua,WestFlores, Indoensia " 2001-2002

Nurani,Indah Asikin. 2004." Perkembangan Industri litik penghuni Gua-Gua di Jawa Timur". Berkalah Arkeologi Tahun xx1v, No.1. Balai Arkeologi Yogyakarta: 1-13

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif,: Bandung :Alfabeta

Triyono. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Waristo.(2012). Antropologi Budaya. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Wasino.2007. Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.